

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Sudjana (1996) dalam Drs. Asep Jihad, M.Pd dan Dr. Abdul Haris, M.Sc (2022: 2) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan-perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek aspek yang ada pada individu yang belajar.

Sedangkan menurut Herman Hudojo (1990) dalam Drs. Asep Jihad, M. Pd dan Dr. Abdul Haris, M. Sc (2022 : 3) belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Sunaryo (Komalasari, 2013,2) dalam Dr. Hj. Prihantini, M. Pd (2021 : 14) Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dan kegiatan seseorang dengan lingkungannya yang mungkin berbentuk fakta, teori, konsep dan pribadi.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Kegiatan mengajar akan terjadi apabila ada yang belajar. Oleh sebab itu dalam kegiatan mengajar menghendaki hadirnya sejumlah siswa. Mengajar adalah menciptakan sebuah suasana lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal.

Kemudian menurut Slameto (2003) dalam Drs. Asep Jihad M. Pd dan Dr. Abdul Haris. M. Sc (2022:8) mengungkapkan bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Menurut S. Nasution dalam Zainal Aqib (2017:67) mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar.

John R. Pancella dalam Drs. Slameto (2015:33) pendapatnya tentang mengajar adalah sebagai berikut: mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam intraksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa mengajar adalah proses memberikan bimbingan kepada anak didik dengan memperkenalkan kebudayaan yang ada sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat membuat keputusan dalam sebuah intraksi.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu : belajar bertujuan kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa,

mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Kemudian menurut Usman,(2001) dalam Drs. Aske Jihad, M. Pd dan Dr. Abdul Haris, M. Sc (2022 : 12) pembelajaran adalah inti dari proses keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Seifert (2009) dalam Dr Qais Faryadi (2017 : 4) mengemukakan bahwa pada umumnya pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku, keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman psikologis atau sosial yang dapat dikenali.

Gagne (1977) dalam Miftahul Huda, M. Pd (2017 : 3) Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu intraksi murid dengan guru untuk mencapai suatu tujuan yang dapat merubah sikap dan prilaku seseorang dengan meningkatkan kapasitasnya.

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut A.J.Romizowski dalam Drs. Asep Jihad, M. Pd dan Dr. Abdul Haris, M. Sc (2022 : 14) Hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemerosesan masukan (input).

Menurut Gagne dalam Dr. Purwanto, M.Pd (2019 : 42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus–stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori (Dahar 1998 : 95).

Menurut Burton (1952) dalam Prof. Dr. Lufri, M. S , Drs. Ardi, M.Si, Relsas Yogica, M.Pd, Arief Muttaqin, M.Pd dan Rahmadhani Fitri, M.Pd (2020: 16) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*), dan keterampilan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian hasil belajar adalah suatu proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh sebuah nilai dengan kemampuan dan keterampilannya.

2.1.6 Faktor - Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Yenny Suzana dan Imam Jayanto (2021:13-17) ada banyak faktor yang menghambat proses belajar individu. Agar dapat meminimalisir hasil belajar yang rendah, maka hendaknya kita mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi proses belajar, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses belajar tidak sampai terjadi. Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka tentang faktor–faktor yang mempengaruhi belajar, diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor jasmani yang terdapat pada diri individu, faktor ini berkaitan dengan kondisi kesehatan fisiknya. Apabila kondisi kesehatan fisik seseorang terganggu, maka mempengaruhi proses belajar.

b. Faktor Psikologis

Adapun beberapa faktor yang termasuk ke dalam golongan faktor psikologis sehingga dapat mempengaruhi belajar yaitu:

1. Kecerdasan siswa
 2. Minat
 3. Bakat
 4. Motivasi
 5. Kematangan
 6. Percaya diri
- ### 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Adapun yang mencakup faktor ekstern yaitu:

- 1 Faktor yang berasal dari orang tua.

Faktor ekstern yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa adalah orang tua. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi siswa. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan yang paling utama (Sutjipto Wirowidjojo).

- 2 Faktor yang berasal dari sekolah

Banyak faktor yang berasal dari sekolah, seperti guru, materi pelajaran, model dan metode pembelajaran yang digunakan, ruang belajar yang kurang kondusif dan sebagainya. Akan tetapi peran utama dari faktor ini adalah guru. Guru merupakan pemegang kendali yang berasal dari lingkungan sekolah.

- 3 Faktor yang berasal dari masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karenanya tiap individu tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Bahkan faktor yang berasal dari

masyarakat ini adalah faktor yang sangat sulit dikendalikan. Cara terbaik untuk meminimalisir hal negatif dari lingkungan masyarakat adalah peran orang tua untuk mendisiplinkan atau untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh positif kepada anaknya.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan dari diri siswa (Sofan Amri, S. Pd 2016 : 4).

Soekamto (dalam Nurulwati, 2000:10) dalam Aris Shoimin (2016: 23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Indrawati (2011:16) dalam Isrok'atun dan Amelia Rosmala (2019 :27) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Joyce dan Weil dalam Dr. Rusman, M.Pd (2018:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum , menyusun materi dan guru kelas mendapat petunjuk untuk pelaksanaan pembelajaran dengan mudah.

2.1.8 PENGERTIAN MODEL *MAKE A MATCH*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Komalasari (2010:85) dalam Dewa Nyoman Suprpta (2020:242) menyatakan bahwa, model *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pernyataan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan.

Menurut Loma Curan pada tahun 1994 (Miftahul Huda, 2011:135) dalam Yudi Wijanarko, (2017:53) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Menurut Kurniasari, Koeswanti dan Radia (2019) dalam Melchano Topandra dan Hamimah (2020:1259) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam suasana menyenangkan dalam belajar karena belajar sambil mencari pasangan kartu yang telah diberikan yang sesuai dengan konsep atau topik pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa dapat disimpulkan arti model pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran yang dapat menyenangkan siswa dengan mencari pasangan menggunakan sebuah kartu yang berisi jawaban dan soal.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make A Match*.

Menurut Shoimin (Riyanti 2018) dalam Homroul Fauhah dan Brillian Rosy (2020:4) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* sebagai berikut:

1. Guru melakukan persiapan dengan beberapa kartu yaitu kartu pertanyaan dan jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu jenis kartu.

3. Siswa berpikir mengenai pertanyaan dan jawaban kartu yang dipegang.
4. Siswa mencari kartu apabila memiliki kecocokan dengan kartunya.
5. Bagi siswa yang sudah mencocokkan sebelum mencapai waktu maksimum, maka diberikan poin.
6. Apabila permainan sudah selesai satu sesi, maka akan dilakukan pengocokan kartu lagi supaya seluruh siswa memperoleh kartu yang tidak sama dengan kartu sebelumnya.
7. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

Setiap model-model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Kurniasih & Berlin (2015:56-57) dalam Homroul Fauhah dan Brilliant Rosy (2020:5) menyatakan kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajarannya, yaitu antara lain:

1. Kelebihan
 - 3.5 Dapat menjadikan suasana aktif dan menyenangkan.
 - 3.6 Materi yang disampaikan menarik.
 - 3.7 Dapat mempengaruhi hasil belajar.
 - 3.8 Suasana keceriaan bertambah.
 - 3.9 Kerja sama antara siswa lain tercapai.
 - 3.10 Adanya rasa gotong royong pada seluruh siswa.
2. Kekurangan
 1. Sangat membutuhkan pengarahan guru dalam melaksanakan pelajaran.
 2. Waktu perlu dibatasi karena besar kemungkinan pada saat pelajaran.
 3. Guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan
 4. Jika murid pada kelas banyak (> 30 siswa / kelas) apabila kurang tepat maka akan menimbulkan keramaian.
 5. Dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.

2.1.9 Pembelajaran IPA

1. Pengertian IPA

Dalam Ida Fitriyati, Arif Hidayat, dan Munzil (2017:27) Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta.

Menurut Fatimah (2012), IPA adalah ilmu yang bersifat empiris dan membahas tentang fakta serta gejala alam.

Menurut Andana et all (2014) dalam Hariyani, Sudarto, dan Abdul Mun'im (2018:41) menyatakan bahwa IPA merupakan bidang studi yang mengarahkan peserta didik untuk berfikir kritis, rasional, dan kreatif serta berfikir ilmiah.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa arti IPA adalah konsep pembelajaran yang berhubungan dengan alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas keterkaitannya dengan kehidupan manusia.

2. Tujuan Pembelajaran IPA

Sulthon (2016:50) Tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1. Memahami alam sekitar.
2. Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu berupa keterampilan proses / metode ilmiah.
3. Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

2.1.10 Materi Pembelajaran

Tema 1 Subtema 2 Indra Pendengar

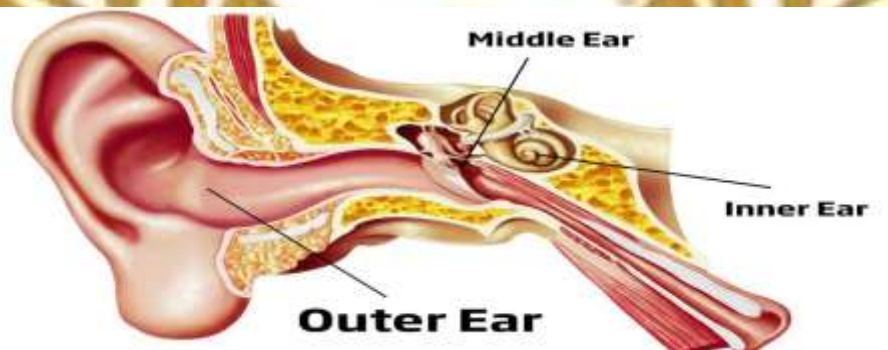
2.1.10.1 Indra Pendengar

Salah satu dari lima panca indera utama manusia adalah telinga. Organ tubuh ini memiliki fungsi utama sebagai alat pendengaran yang menganalisis suara lewat transduksi (perbuatan mengubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya). Tidak hanya itu, telinga juga memiliki fungsi penting untuk menjaga keseimbangan tubuh serta koordinasi pergerakan mata dan kepala.

Telinga terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian luar yang terletak di kedua sisi kepala dan bisa kamu lihat, serta bagian dalam telinga. Telinga yang berbentuk seperti corong dengan lekukan-lekukannya yang mengarah ke bagian organ dalam memiliki fungsi tersendiri dalam memfasilitasi aktivitas pendengaran manusia.

Tak hanya itu, telinga juga memiliki reseptor khusus untuk menyaring dan mengenali setiap bunyi yang berasal dari gendang telinga. Penasaran apa saja bagian-bagian telinga beserta fungsinya? Simak penjelasannya berikut ini!

2.1.10.2 Bagian-Bagian Telinga



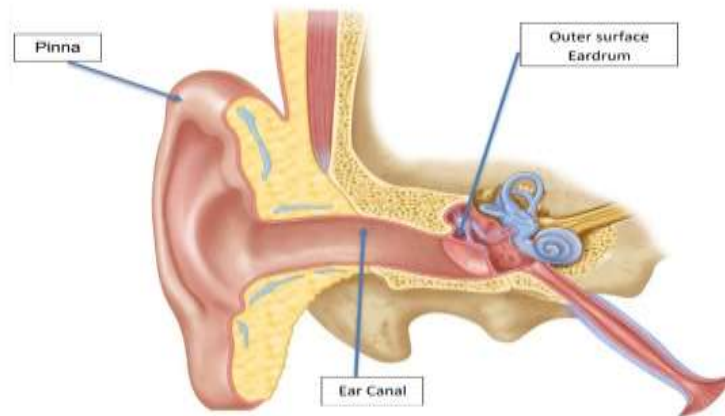
Gambar 2.1. Telinga Bagian Luar

Sumber Gambar: HPCwire

Telinga tersusun menjadi tiga bagian yang saling bekerja sama sehingga proses mendengar dapat tercipta, antara lain:

- 1) Telinga bagian luar
- 2) Telinga bagian tengah, dan
- 3) Telinga bagian dalam

(a) 1. Telinga Bagian Luar



Gambar 2.2 Telinga bagian luar

Sumber Gambar: Melbourne ENT Group

Telinga luar merupakan bagian telinga yang kontak langsung dengan lingkungan luar. Fungsi utama telinga luar ini adalah menangkap bunyi dari sekitar dan kemudian diteruskan ke telinga tengah.

Telinga luar terdiri dari dua bagian, antara lain:

- **Pinna**

Pinna merupakan satu-satunya telinga yang terlihat atau yang sering kita sebut dengan daun telinga. Daun telinga merupakan bagian pertama dari telinga yang bereaksi dengan suara. Fungsi dari bagian ini adalah bertindak seperti corong yang membantu mengarahkan suara lebih jauh ke telinga.

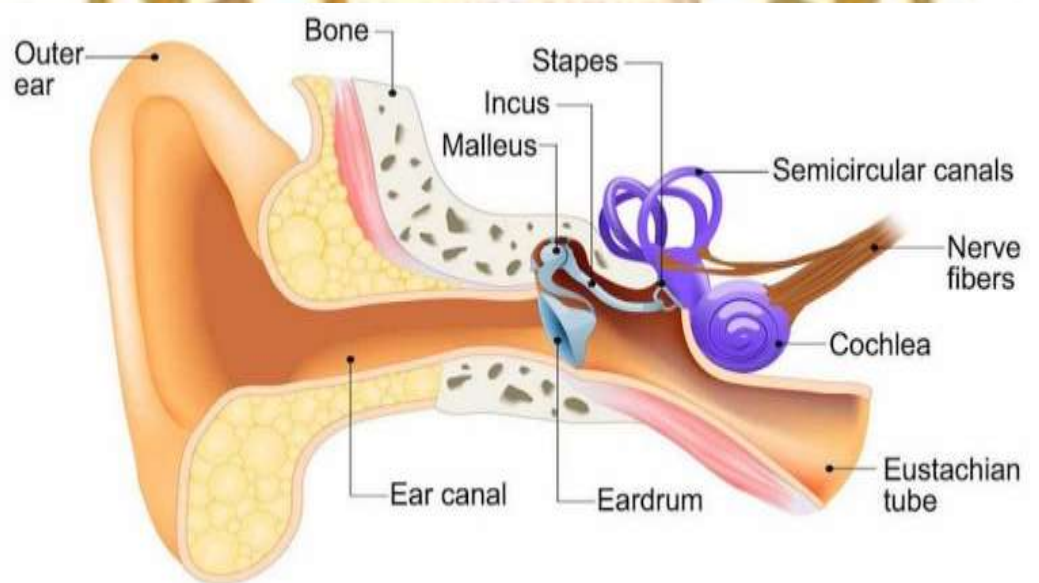
Tanpa corong ini, gelombang suara akan masuk ke kanal pendengaran dan membuat kita lebih sulit untuk mendengar dan memahami suara.

Pinna juga berfungsi untuk mengatasi masalah perbedaan tekanan udara antara bagian dalam dan luar dari telinga. Agar gelombang suara masuk ke telinga dengan lebih baik, serta membuat transisi menjadi lebih lancar.

- **Saluran Telinga**

Saluran telinga kira-kira berukuran 3 cm pada orang dewasa dan sedikit berbentuk S. Fungsi saluran telinga yaitu mentransmisikan suara dari pinna ke gendang telinga.

2.1.10.3 Telinga Bagian Tengah



Gambar 2.3 Telinga bagian tengah

Sumber Gambar: Mayo Clinic

Bagian tengah telinga dipisahkan dari saluran telinga luar oleh gendang telinga. Fungsi dari telinga bagian tengah adalah untuk mentransfer getaran gendang telinga ke cairan bagian dalam.

Pemindahan getaran suara ini dihantarkan melalui rantai tulang-tulang kecil yang dapat bergerak yang disebut ossicles.

Bagian tengah telinga terdiri dari:

- **Gendang Telinga**

Gendang Telinga atau juga disebut membran timpani. Gendang telinga merupakan membran yang berada di ujung saluran pendengaran dan menandai awal telinga yang berbentuk kerucut pipih.

Bagian gendang telinga sangat sensitif terhadap dari gelombang suara membuat gendang telinga bergetar.

- **Ossicles**

Ossicles merupakan tulang-tulang yang menyusun telinga tengah yang menghubungkan membran timpani dengan telinga bagian dalam. Ada tiga tulang yaitu malleus (palu), incus (landasan) dan stapes (sanggurdi).

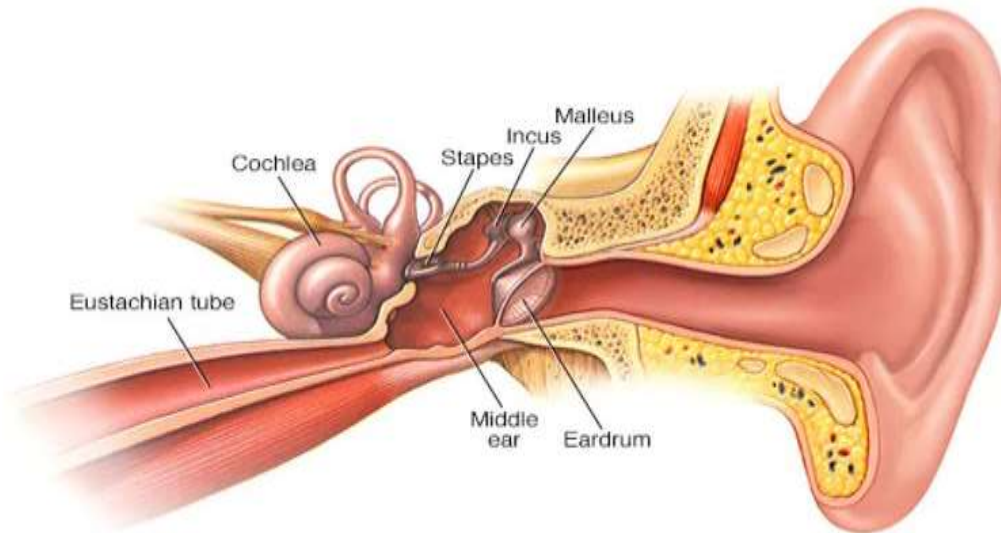
Gelombang suara yang masuk akan menyebabkan adanya getaran pada gendang telinga. Kemudian, dari getaran tersebut akan dilanjutkan ke ossicles yang akan memperkuat suara tersebut dan mentransmisikan suara dari membran timpani ke telinga bagian dalam.

1. **Tuba Eustachius**

Tuba eustachius memiliki fungsi untuk membantu ventilasi telinga tengah dan menjaga tekanan udara yang sama di kedua sisi membran timpani.

Tuba akan tertutup saat istirahat dan akan terbuka saat kita menelan sehingga telinga kita tidak mengalami tekanan yang berlebihan.

2.1.10.4 Telinga Bagian Dalam



Gambar 2.4 Telinga bagian dalam

Sumber Gambar: Mayo Clinic

Telinga bagian dalam merupakan bagian terakhir dari telinga yang berfungsi untuk menerjemahkan gelombang suara menjadi informasi yang dapat dikenali.

Telinga bagian dalam terdiri dari:

1. **Koklea**

Koklea bisa disebut dengan rumah siput. Koklea ini dilapisi dengan lebih dari 15.000 rambut kecil dan memiliki cairan (perilymph) yang bergerak di dalamnya.

Di koklea, gelombang suara diubah menjadi impuls listrik yang kemudian dikirim ke otak. Otak selanjutnya menerjemahkan impuls ke dalam suara yang kita ketahui dan pahami.

A. Vestibular

Bagian penting dari telinga lain adalah untuk mengatur keseimbangan. Bagian penting tersebut terdiri dari *utricle* dan *sacculle*, yaitu sel rambut yang menjaga keseimbangan posisi kepala terhadap gaya gravitasi. Mereka ini juga disebut reseptor gravitasi.

i. Semikular

Semikular merupakan saluran setengah lingkaran yang terdiri dari tiga saluran berbeda, yakni kanalis semisirkularis horizontal, kanalis semisirkularis vertikal atas dan kanalis semisirkularis belakang.

Di mana masing-masing kanalis ini terdapat ampula. Ampula sendiri memiliki fungsi mengatur keseimbangan dinamis yang menentukan kesadaran posisi kepala saat terjadi gerakan memutar atau rotasi.

Itu dia penjelasan tentang semua bagian telinga, mulai dari bagian luar hingga bagian terdalamnya. Walaupun telinga kita hanya berukuran sebesar setengah telapak tangan, bagian tubuh ini ternyata memiliki fungsi vital yang sangat penting bagi tubuh. Telinga ini jugalah yang membuat kita mampu mendengar suara kita sendiri dan juga suara-suara unik yang ada di sekitar kita.

Telinga juga terkadang memiliki daya tarik sendiri bagi mereka yang melihatnya. Untuk mempercantik telinga, kamu bisa memakai [anting-anting cantik](#) atau [tindik telinga](#) untuk melengkapi penampilan sehari-hari.

2.1.11 Penelitian Tindakan Kelas

2.1.11.1 Pengertian PTK

IG. A. K. Wardani dan Kuswaya Wihardit (2020:1.4) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam

kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Herlambang Rahmadhani (2021:21) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam bidang pendidikan yang dilakukan pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan serta situasi di mana pekerjaan ini dilakukan.

Zainal Aqib, Siti Jaiyaroh, Eko Diniati, dan Khusnul Khotimah(2016:3) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa dapat disimpulkan arti penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.1.11.2 Karateristik PTK

IG. A. K. Wardani dan Kuswaya Wihardit (2020:1.5-1.7) menyatakan dari pengertian diatas kita dapat menemukan karateristik PTK, yaitu sebagai berikut:

1. *An inquiry of praction from within* (penelitian berawal dari keseriusan guru akan kinerjanya).
2. *Self-reflective inquiry* (model utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidahpenelitian).
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.
4. Tujuannya:memperbaiki pembelajaran.

2.1.11.3 Manfaat PTK

IG. A. K. Wardani dan Kuswaya Wihardit(2020:19)Penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai manfaat yang cukup besar, baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat PTK bagi Guru.

Bagi guru, PTK mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

- 3 PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran.
- 4 Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara profesional.
- 5 PTK membuat guru lebih percaya diri.
- 6 Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

2. Manfaat PTK bagi Pembelajaran / Siswa

PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses / hasil belajar siswa, di samping guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

3. Manfaat PTK bagi Sekolah

Membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan / kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

2.1.11.4 Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

Berikut penjelasan dari langkah-langkah kegiatan Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsimi (2015:211) adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)

Kegiatan *planning* meliputi (1) Identifikasi masalah,(2) perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan (3) pengembangan intervensi(*action/solution*).

2. *Acting* (pelaksanaan)

Pada saat *acting* (pelaksanaan), guru harus berperan dalam pemberdayaan siswa sehingga mereka menjadi *agent of changes* bagi diri dan kelas. Selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksanaan intervensi tindakan mengacu pada program yang telah di persiapkan dan disepakati bersama dengan teman sejawat. Penelitian yang akan mengubah atau melaksanakan perbaikan atas model tindakan kelas, perlu ada alasan yang mendasar dan ada kesepakatan bersama.

3. Observasi

Kegiatan observasi meliputi (a) pengumpulan data (b) sumber data (c) *critical friend* dalam penelitian tindakan kelas (d) analisis data.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi kritis (a) pada siswa (b) suasana kelas dan (c) guru. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan seberapa jauh (*towhat extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan signifikan. Kolaborasi dengan teman (termasuk para ahli) akan berperan penting dalam memutuskan "*judging the value*" (seberapa jauh *action* yang telah membawa perubahan: apa/dimanaperubahan terjadi, mengapa terjadi, mengapa demikian, apa kelebihan dan kekurangan, dan bagaimana langkah-langkah penyempurnaannya).

2.1.12 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet. A. Sahertian (2013:61) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0-20%	Sangat Kurang

Dengan menghitung persentasi pelaksanaan pembelajaran pada siswa digunakan rumus Aseo Jihad dan Abdul Haris (2013:130) sebagai berikut:

$$\text{nilai siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilain dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jiha, (2013:131) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerriteria Pelaksanaan Pembelajaran Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
Nilai 10 – 29	Sangat Kurang
Nilai 30 – 49	Kurang
Nilai 50 – 69	Cukup
Nilai 70 – 89	Baik
Nilai 90 – 100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian dapat menyimpulkan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi, yaitu

lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.1.13 Kriteria Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka untuk mengetahui presentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto(2014:241)menyatakan “seriap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar ≥ 70 , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

2.1.14 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dan kegiatan seseorang dengan lingkungannya yang mungkin berbentuk fakta, teori, konsep dan pribadi.

Sedangkan hasil belajar adalah suatu proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh sebuah nilai dengan kemampuan dan keterampilannya. Hasil belajar yang dimaksud dinyatakan dalam bentuk nilai / angka atau simbol, dan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan salah satu aspek potensi kemampuan kemanusiaan saja.

Model Pembelajaran *Make A Match* adalah pembelajaran yang dapat menyenangkan siswa dengan mencari pasangan menggunakan sebuah kartu yang berisi jawaban dan soal.

Untuk itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memiliki model pembelajaran yang kreatif dan aktif dalam model pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran yang kreatif dan aktif dapat membantu kegiatan guru dalam belajar mengajar dan dapat mempermudah guru

dalam menyampaikan isi materi pelajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat kaku.

Agar mencapai keefektifan tujuan pembelajaran IPA, guru harus menggunakan model pembelajaran yang kreatif, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran model *Make a Match* dalam proses belajar dapat meningkatkan keaktifan seluruh otak, menyenangkan hati yang jenuh, memungkinkan kita untuk dapat fokus pada pokok bahasan, membantuk untuk menunjukkan hubungan antara bagian bagian informasi yang terpisah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut.

Model Pembelajaran *Make A Match* adalah pembelajaran yang dapat menyenangkan siswa dengan mencari pasangan menggunakan sebuah kartu yang berisi jawaban dan soal. Adapun kelebihan Model Pembelajaran *Make A Match* yaitu dapat menjadikan suasana aktif dan menyenangkan.

2.1.15 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Tema 1 Subtema 2 Pokok Bahasan Indra Pendengar di Kelas IV SD Negeri 040489 Tanjung Merawa”.

2.1.15 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dibuat defenisi operasional yaitu:

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dan kegiatan seseorang dengan lingkungannya yang mungkin berbentuk fakta, teori, konsep dan pribadi.
2. Mengajar adalah proses memberikan bimbingan kepada anak didik dengan memperkenalkan kebudayaan yang ada sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat membuat keputusan dalam sebuah intraksi.
3. model pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran yang dapat menyengkan siswa dengan mencari pasangan menggunakan sebuah kartu yang berisi jawaban dan soal.
4. IPA adalah konsep pembelajaran yang berhubungan dengan alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas keterkaitannya dengan kehidupan manusia.
5. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan, pelaksanaan pembelajaran dapat dinilai dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dimana aktivitas guru dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 60-80%. Sedangkan aktivitas siswa dikatakan berkriteria baik apa bila telah mendapat nilai 70-89%.
6. Hasil belajar siswa diperoleh dari tes belajar siswa secara individu dan diperoleh dari hasil evaluasi tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar dilaksanakan.